

**PENGEMBANGAN LITERASI BERBASIS BUDAYA: PELATIHAN HURUF PEGO BAGI
SANTRI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN AKSARA TRADISIONAL`**

***CULTURE-BASED LITERACY DEVELOPMENT: PEGO SCRIPT TRAINING FOR
ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS AS AN EFFORT TO PRESERVE
TRADITIONAL SCRIPT***

Ulya Maulani Subhan

Universitas Al-Falah As-Sunniah, Kencong Jember
ulyasubhan22@gmail.com

Abstrak

Pegon adalah sistem penulisan bahasa lokal, terutama bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, menggunakan huruf Arab yang telah dimodifikasi untuk menyesuaikan bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Aksara Pegon memiliki posisi yang sangat penting dalam tradisi intelektual pesantren. Selain berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami kitab kuning, Pegon juga menjadi media transmisi nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Metode yang digunakan yaitu Assed-Based Community Development (ABCD) menekankan pada pengembangan dalam setiap tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya yaitu identifikasi asset komunitas, identifikasi masalah, menyusun dan melaksanakan rencana, dan evaluasi kegiatan. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran pego yaitu santri baru yang sebelumnya tidak sepenuhnya mengenal tentang penulisan pegon kini mulai bisa membedakan huruf huruf pegon beserta cara bunyinya.

Kata Kunci: Huruf Pegon, Budaya, Tradisi, Pondok Pesantren

Abstract

Pegon is a writing system used to represent local languages, particularly Javanese, Sundanese, and Madurese, using modified Arabic letters to accommodate sounds that do not exist in the Arabic language. The Pegon script holds an important position in the intellectual tradition of Islamic boarding schools (pesantren). In addition to serving as a tool for understanding kitab kuning (classical Islamic texts), Pegon also functions as a medium for transmitting Islamic values and local cultural traditions passed down from generation to generation. This community service program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) method, which emphasizes the development and utilization of community assets at every stage of the program. The stages included identifying community assets, identifying problems, developing and implementing action plans, and evaluating the activities. The results of the Pegon learning activities showed that new students who previously had limited knowledge of Pegon writing began to recognize and distinguish Pegon letters and understand their corresponding sounds. These findings indicate that Pegon writing training can contribute to improving students' basic literacy skills while supporting the preservation of traditional scripts and pesantren cultural heritage.

Keywords: Pegon Script, Culture, Tradition, Islamic Boarding School

Article History:

Received	Revised	Published
29 Mei 2026	11 Juli 2026	15 Juli 2026

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan pelestarian warisan budaya suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia yang

memiliki keragaman budaya dan tradisi yang sangat kaya, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, identitas, dan pengetahuan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Aksara pegon menjadi salah satu bentuk warisan literasi yang dimiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, sehingga sampai saat ini kegiatan mengaji Kitab dalam pesantren selalu menggunakan huruf pegon (Suryani, 2022).

Pegon adalah sistem penulisan bahasa lokal, terutama bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, menggunakan huruf Arab yang telah dimodifikasi untuk menyesuaikan bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Aksara ini berkembang di lingkungan pesantren sebagai media penyebaran ilmu agama, khususnya melalui penulisan dan pengajaran kitab kuning, serta sering dilengkapi tanda baca atau harakat untuk memudahkan pembacaan *Dhofier,dkk (1994)*. Huruf pegon muncul di kalangan Pondok Pesantren untuk mengartikan atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia agar penulisannya lebih mudah, karena format penulisan Arab berbeda dengan penulisan latin, yaitu dimulai dari kanan ke kiri, sama halnya dengan penulisan pegon.

Aksara Pegon memiliki posisi yang sangat penting dalam tradisi intelektual pesantren. Selain berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami kitab kuning, Pegon juga menjadi media transmisi nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Choeroni (2019), Pegon bertindak sebagai jangkar kognitif dan emosional sekaligus akar budaya yang kuat dan memungkinkan santri merasa memiliki landasan religius.

Pembelajaran pegon ini juga diadakan di pondok pesantren MHI. Ponpes MHI merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren di Kota Jember yang tetap menggunakan metode tradisional (kitab salafi) dalam pengkajian agama Islam. Pesantren ini berada di Bangsalsari yang didirikan oleh KH. Abdul Halim Rohman. Ponpes ini menampung ratusan santri laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai latar belakang, baik yang masih di MTs, MA, maupun di perguruan tinggi.

Namun, di kalangan santri baru huruf pegon masih seringkali menjadi permasalahan karena 70 % santri belum pernah mengenal huruf pegon dan terasa asing bagi mereka yang masih baru menetap di pondok pesantren. Maka dari itu, beberapa mahasiswa KKN memberikan pelatihan dan membuka pembelajaran tentang penulisan huruf Pegon di pesantren MHI. Pembelajaran tersebut diperuntukkan untuk santriwan dan santriwati yang baru memasuki pondok pesantren. Kegiatan tersebut dilakukan pada saat hari libur dan jadwal kegiatan kosong yang dari pesantren.

Bagian pendahuluan harus memuat latar belakang (*background*), kesenjangan (*gap analysis*), dan tujuan pengabdian. Latar belakang dapat bersumber dari masalah (*problem*) yang bersifat aktual yang terjadi di sekelompok masyarakat atau komunitas tertentu atau fenomena yang terjadi dari hasil pengamatan di lapangan. Masalah tersebut belum pernah

(belum secara mendalam) dieksplorasi oleh pengabdian sebelumnya sehingga menimbulkan kesenjangan (*gap*) yang membutuhkan tindakan solutif melalui pengabdian berbasis penelitian (riset). Pendahuluan juga harus menuliskan kajian literatur terdahulu (*state of the art*) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel pengabdian yang ditulis. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan dilaksanakannya pengabdian berbasis riset tersebut dikaitkan dengan latar belakang dan kajian literatur yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulisan sumber kutipan (*referensi*) dalam artikel jurnal ini menggunakan catatan tubuh (*bodynote*).

Metode

Program pendampingan ini fokus pada optimalisasi penulisan pegu bagi santri baru di PP MHI Bangsalsari Jember. Metode yang digunakan yaitu Assed-Based Community Development (ABCD) menekankan pada pengembangan dalam setiap tahapan. Diambil dari kutipan Setyawan (2018), beliau mengungkapkan bahwa Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Berikut ini merupakan langkah-langkah metode ABCD dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan kegiatan pembelajaran huruf pegu diantaranya yaitu:

1. Identifikasi Aset Komunitas

Menurut Suprihatiningsih & Istikhomah (2023), Identifikasi aset adalah proses untuk mengetahui dan menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam program pembelajaran Pegu di Pesanten MHI yaitu:

- a. wawancara kepada ustadzah dan pendamping kegiatan
- b. Kepala pondok, pengurus, dan beberapa pihak pesantren
- c. Sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan survey di lingkungan pondok pesantren MHI beberapa masalah ditemukan yaitu pertama, materi penulisan pegon telah dikenalkan dalam pembelajaran, tetapi kemampuan santri baru dalam menulis pegu masih sangat minim. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan dasar yang diajarkan dengan kemampuan nyata yang dibutuhkan untuk memahami kitab kuning dan tradisi pesantren. Kedua, Belum ada bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran penulisan huruf pegu. Ketiga, keterbatasan waktu dalam melakukan pembelajaran pegu.

Adanya beberapa masalah yang dihadapi maka harapan-harapan yang ingin dibentuk dalam program pesantren yaitu membentuk kegiatan literasi belajar bersama santri baru tentang penulisan pegu yang dibimbing oleh ustadzah dan mahasiswa KKN PKMBR. Harapan yang kedua yaitu membuat buku pedoman penulisan huruf pegu, agar para santri tidak kebingungan dalam belajar dan bisa lebih terarah dalam menulis pegu, selain itu meningkatkan budaya literasi dalam lingkungan pesantren.

3. Menyusun dan melaksanakan rencana

Perencanaan merupakan penentuan sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan langkah-langkah yang diperlukan agar sasaran tersebut dapat terwujud (Handoko, 2016). Salah satu langkah metode ABCD yaitu melakukan rencana dalam menjalankan program penulisan pegu. Rencana yang akan dilakukan oleh tim KKN PKMBR akan berkolaborasi dengan pihak pesantren diantaranya yaitu ustadzah dan pembimbing kegiatan. Beberapa rencana yang dilakukan oleh mahasiswa KKN PKMBR yaitu :

- a. Melakukan observasi kepada santri dengan memberikan tes
- b. Membentuk pengelompokan beberapa kelas sesuai kemampuan santri
- c. Membuat bahan ajar sederhana berisi tahapan pembelajaran pegu untuk dijadikan pegangan mengajar.
- d. Melakukan ujian tes dengan jumlah 25 soal yang berbentuk esay untuk menguji kemampuan santri dalam menulis pegon
- e. Membagi kelas sesuai

4. Evaluasi Kegiatan

Pada tahap ini mahasiswa KKN melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana peningkatan keberhasilan program.

- a. Memberikan latihan soal-soal dan tes membaca tulisan pegon untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri setelah kegiatan.
- b. Mengamati hasil kegiatan santri secara langsung selama pelatihan untuk melihat tingkat pemahaman dan kesalahan yang muncul.
- c. Mengumpulkan umpan balik dari santri melalui beberapa pertanyaan ringan untuk mengetahui kesan, kesulitan, dan saran perbaikan.
- d. Menindak lanjuti hambatan dan perbaikan metode pembelajaran.

Melalui tahapan tersebut, penerapan program pengabdian berlangsung tidak hanya terstruktur, tetapi juga selaras dengan peraturan pesantren. memperoleh pengalaman langsung dalam meningkatkan keterampilan menulis pegu serta para pendamping memperoleh pengalaman mengelola program sesuai aset yang sudah dimiliki. Dengan pendekatan ini, tradisi pesantren tetap terjaga, aturan tetap dipatuhi, dan pemanfaatan

potensi lokal untuk mengembangkan penulisan pegu dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi seluruh pihak

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Data

Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan beberapa pihak pondok pesantren MHI, mahasiiswa KKN mendapatkan beberapa data yang diidentifikasi sebagai berikut:

1.1. Tabel Identifikasi Masalah

NO	AKAR MASALAH	PROBLEM	HARAPAN
1.	Sumber Daya Manusia (santri)	• Santri baru belum memahami kaidah penulisan Pegu. • Santri belum mengenal huruf pegon atau lebih terbiasa dengan huruf latin. • Santri kesulitan menulis huruf Arab sambung, salah harakat, dan sulit dibaca. • Tingkat literasi dan kecepatan belajar santri tidak sama • Anggapan santri merasa Pegon itu sulit	• Santri mampu menulis Pegu dengan benar dan sesuai kaidah. • Santri mampu mengenal huruf Pegon secara bertahap melalui bimbingan husus. • Santri terbiasa menulis dengan latihan rutin dan modul sederhana. • Metode pembelajaran dibuat variatif sesuai kemampuan santri. • Santri terdorong termotivasi karena melihat manfaat nyata Pegon dalam memahami kitab kuning.
2.	Infrastruktur dan media pembelajaran	• Belum ada buku ajar khusus Pegon; santri hanya mengandalkan kitab dan catatan guru • Santri sering menggunakan buku biasa tanpa panduan khusus.	• Tersedianya modul panduan yang mudah dipahami oleh santri baru. • Santri memiliki buku khusus latihan Pegon dengan format yang

			memudahkan menulis
3.	Kelembagaan sosial (pondok pesantren)	● Kurangnya waktu khusus untuk pembelajaran intensif Pegon di luar jadwal pelajaran umum. ● Penulisan Pegon belum menjadi prioritas dalam kurikulum resmi pesantren .	● Adanya alokasi waktu tambahan untuk praktik penulisan Pegon secara rutin. ● Pesantren menetapkan kebijakan khusus agar Pegon diajarkan secara terstruktur pada santri baru.
4.	Kebijakan	● Tidak ada kebijakan resmi yang mewajibkan dan menstandarkan pembelajaran Pegon. ● Pegon hanya sebagai kegiatan tambahan.	● Ada kurikulum khusus dan minimal jadwal rutin untuk pembelajaran baca-tulis Pegon, terutama untuk santri baru.

Berdasarkan hasil identifikasi akar masalah yang meliputi aspek sumber daya manusia, infrastruktur dan media pembelajaran, kelembagaan sosial, serta kebijakan pesantren, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan literasi Pegon pada santri baru disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari aspek sumber daya manusia, santri masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf Pegon, memahami kaidah penulisannya, menulis huruf Arab sambung dengan benar, serta memiliki tingkat kemampuan belajar yang beragam. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa Pegon merupakan materi yang sulit dipelajari sehingga memengaruhi motivasi belajar santri.

Pada aspek infrastruktur dan media pembelajaran, keterbatasan modul atau buku ajar khusus Pegon menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Santri masih bergantung pada kitab dan catatan guru tanpa adanya panduan sistematis yang dapat digunakan untuk belajar secara mandiri. Sementara itu, dari aspek kelembagaan sosial dan kebijakan pesantren, pembelajaran Pegon belum mendapatkan alokasi waktu yang memadai dan belum menjadi bagian prioritas dalam kurikulum pesantren. Ketiadaan kebijakan resmi yang mengatur standar pembelajaran Pegon juga menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara tidak terstruktur dan hanya bersifat tambahan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan adanya beberapa kegiatan menghasilkan dari diskusi diantara para partisipannya. yang melibatkan berbagai elemen pihak pesantren. Termasuk kepala pondok

putri, kepengurusan asrama, ustadzah, pembimbing kegiatan(pesantren), serta santri baru yang menjalani pembelajaran pegon.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran huruf pegu (11 Agustus 2025)

Pembelajaran pegu mempunyai beberapa kelompok yang mana setiap kelompok oleh mahasiswa KKN, ustadzah dan pembimbing kegiatan untuk memberikan materi tentang pengenalan huruf pegon sampai cara menulis pegu yang benar. FGD bersama santri dampingan dilakukan setiap minggu pada hari senin.

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran, Sebagian besar santri, khususnya mereka yang baru pertama kali masuk pesantren, masih belum familiar dengan huruf Arab dasar, baik dari segi bentuk, cara penulisan, maupun pelafalannya. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami berbagai kendala dalam proses belajar, terutama ketika harus berhadapan dengan tulisan Pegon yang memang menggunakan aksara Arab sebagai media utama untuk menuliskan bahasa Jawa. Kesulitan tersebut tidak hanya terbatas pada tahap membaca, tetapi juga meluas pada aspek menulis, memahami struktur kata, dan menghubungkan antara bunyi bahasa Jawa dengan simbol huruf Arab. Akibatnya, proses adaptasi terhadap pembelajaran Pegon membutuhkan waktu yang lebih lama.

Dampaknya, kemampuan literasi santri semakin berkembang. Hal ini juga menunjukkan bahwa penguasaan huruf Arab dasar merupakan fondasi penting yang harus ditanamkan terlebih dahulu sebelum santri dapat menguasai tulisan Pegon secara baik dan benar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan tidak menimbulkan kesenjangan pemahaman di antara santri. Minimnya media belajar (modul Pegon) menjadi hambatan dalam proses pendampingan.



Gambar 2. Evaluasi Pembelajaran



Gambar 3: Belajar memaknai dan evaluasi pembelajaran.

Pengajaran materi dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengenalan dasar-dasar yang mudah dipahami hingga menuju ke tingkat pemahaman yang lebih kompleks, agar santri dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pelaksanaannya, pengajar tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh-contoh praktis, latihan, serta pendampingan intensif agar santri lebih mudah memahami, menguasai, dan menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah kegiatan pendampingan, sejumlah perubahan positif mulai tampak di tengah lingkungan PP MHI Bangsalsari, diantaranya :

- a. Kemampuan penulisan pegu santri baru meningkat, ditandai dengan semakin banyak santri yang mampu menulis pegu dengan benar dan lancar. Proses ini juga membuka akses lebih luas bagi mereka untuk memahami kitab kuning, teks klasik khas kitab salaf,

dan sumber rujukan pesantren lainnya secara mandiri.

- b. Santri yang sebelumnya kurang bisa menguasai penulisan pegu, kini mulai menunjukkan kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pegu yang diberikan ustadzah pendamping.
- c. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton.
Membentuk karakter santri yang disiplin, telaten, dan bertanggung jawab dalam belajar, serta mencintai tradisi pesantren.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan mengoptimalkan penulisan pegu bagi santri baru di PP MHI Bangsalsari dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan menulis pegu bagi santri baru. Tim mengabdikan melakukan pendekatan ABCD yang berfokus pada pemetaan dan pemanfaatan aset yang telah dimiliki pesantren. Program ini berkontribusi bersama pihak pesantren yang berkaitan agar berjalan dengan optimal. Sehingga kegiatan ini mampu mengidentifikasi potensi ustadzah, pembimbing kegiatan, dan lingkungan pesantren sebagai sumber daya utama untuk meningkatkan keterampilan santri baru dalam menulis pegu.

Program ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang untuk memfasilitasi santri baru pada setiap tahunnya guna meningkatkan kemampuan penulisan pegu secara berkelanjutan serta menumbuhkan kemandirian belajar di lingkungan pesantren. Hasilnya santri baru menunjukkan peningkatan kemampuan penulisan pegu secara bertahap dan membentuk karakter baru bagi santri, sedangkan para pendamping memperoleh pengalaman dalam mengelola program berbasis aset komunitas.

Ucapan Terima Kasih

. Ucapan terimakasih kepada pihak pondok pesantren MHI Kecamatan Bangsalsari telah mengizinkan mahasiswa melakukan kegiatan KKN bersama santriwan dan santriwati. Mengucapkan terimakasih kepada seluruh ustadzah dan pendamping kegiatan telah mendampingi mahasiswa KKN dalam kegiatan pembelajaran penulisan huruf pegu. Serta kepada dosen pembimbing yang telah membimbing kegiatan mahasiswa KKN selama 40 hari di pondok pesantren MHI.

Referensi

- Abdullah, A. (2015). *Literasi Pesantren: Tradisi Pegon dalam Pendidikan Islam di Jawa*. Yogyakarta: LKiS
- Hidayatul Muhtadiin (2024) *"Implementasi Program Training Pegon dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Pegon di Pondok Pesantren"*
- Hasanuddin, M. I., Pamessangi, A. A., & Hardiyanti, I. (2022). *Pengembangan bahan ajar*

berbasis tulisan Pegon untuk santri Pondok Pesantren Riyadhul Badi'ah Sumber Baru Kec. Sukamaju Selatan Kab. Luwu Utara.

- Khoirotunnisa' dkk. (2021) *Pengembangan Bahan Ajar Pegon untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pegon Kitab Kuning*
- Khoirun Nisa, S. S., M. Pd., Izzuddin, A., Maslakhul Falakh, & Syarifuddin, M. F. (2022). *Pendampingan baca tulis Pegon di Pondok Pesantren Idhotun Nasyi'in Sugihwaras Kalitengah Lamongan. Santri: Journal of Student Engagement*, 1(2), 32–43
- Mansur, M. (2017). "Aksara Pegon dalam Tradisi Keilmuan Pesantren." *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 345–362.
- Rahmawati, I., & Negara, T. D. W. (2021). *Pelatihan Arab Pegon bagi Santri Baru guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Putri. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 103–112.
- Rohmiyati, U., Ekowati, E., & Latifah, A. (2024). *Implementasi Program Training Pegon dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Pegon Bagi Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Journal on Education*, 6(2),
- Suprihatiningsih, & Istikhomah, F. (2023). "Pengembangan Potensi Lokal di Dusun Kuripan dengan Pendekatan Asset-Based Community Developmen". *Jurnal SOLMA*, 12(2), 632–639.
- Suprihatiningsih, & Istikhomah, F. (2023). "Pengembangan Potensi Lokal di Dusun Kuripan dengan Pendekatan Asset-Based Community Developmen". *Jurnal SOLMA*, 12(2), 632–639.
- Slameto, (2013) *"Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta": Rineka Cipta)*